

# Jurnal Sinta5 Devika Nova Pratiwi, Pebriansyah.docx

*by Cek Turnitin*

---

**Submission date:** 17-Nov-2025 10:13PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2804072725

**File name:** Jurnal\_Sinta5\_Devika\_Nova\_Pratiwi\_Pebriansyah.docx (68.25K)

**Word count:** 3905

**Character count:** 26311



## Perbandingan Antara Komunitas Sanggar Mekar Sari Dengan Sanggar Bija Swari: Sebagai Faktor Loyalitas Anggota Pada Periode 2025

Devika Nova Pratiwi<sup>1\*</sup>, Pebriansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka  
Alamat : Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten 15437

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi  
Alamat : Jl. H. Arifin Manaf (Kampus Unja Telanai), Kec. Telanaipura, Kota Jambi,  
Jambi

\*Penulis Korespondensi: [devikakacu5@gmail.com](mailto:devikakacu5@gmail.com)<sup>\*1</sup> , [Febbryansahh@gmail.com](mailto:Febbryansahh@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** This study aims to evaluate the comparative process between the Mekar Sari and Bija Swari communities or studios in the process of forming member loyalty during the 2025 period. The main focus of this study is to find elements that contribute to the degree of member loyalty in both communities, both in terms of management, artistic activities, and social interactions among members. The approach applied is a descriptive qualitative method, with data collection through interviews, direct observation, and document collection. The findings show that Sanggar Mekar Sari places more emphasis on elements of family togetherness and regular practice to maintain loyalty, while Bija Swari prioritizes new creativity in its works and opportunities for member loyalty. Both communities each have unique strengths in creating member bonds, but variations in management approaches and artistic views impact the level of loyalty created. This study contributes to understanding the tactics of managing arts communities so that they can maintain member sustainability and competitiveness in the era of modern cultural development.

**Keywords:** Member Loyalty, Arts Community Management, Dance Studio.

**Abstrak.** Kajian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi perbandingan antara komunitas atau sanggar Mekar Sari dan Bija Swari dalam proses pembentukan kesetiaan anggotanya selama periode 2025. Perhatian utama penelitian ini adalah menemukan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap derajat kesetiaan anggota di kedua komunitas tersebut, baik dari aspek pengelolaan, aktivitas seni, maupun interaksi sosial di antara anggota. Pendekatan yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan langsung, dan pengumpulan dokumen. Temuan menunjukkan bahwa Sanggar Mekar Sari lebih menitikberatkan pada unsur kebersamaan keluarga dan latihan berkala untuk menjaga kesetiaan, sementara Bija Swari lebih mengutamakan kreativitas baru dalam karya serta peluang loyalitas anggotanya. Kedua komunitas masing-masing memiliki kekuatan unik dalam menciptakan ikatan anggota, tetapi variasi dalam pendekatan pengelolaan dan pandangan seni berdampak pada tingkat kesetiaan yang tercipta. Kajian ini berkontribusi dalam memahami taktik pengelolaan komunitas seni sehingga dapat menjaga keberlanjutan anggota dan kompetitivitas di era perkembangan budaya modern.

**KATA KUNCI:** Loyalitas Anggota, Manajemen Komunitas Seni, Sanggar Tari.

### 1. LATAR BELAKANG

Seni tari merupakan salah bentuk seni yang memiliki nilai estetika, sosial dan spiritual yang tinggi. Dengan adanya keberadaan sanggar itu sendiri, memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya serta menjadi wadah pembinaan generasi muda agar lebih mencintai tradisi seni itu sendiri. Namun, keberlangsungan suatu

sanggar tidak hanya bergantung pada prestasi atau karya seni yang dihasilkan, melainkan juga pada tingkat loyalitas anggotanya. Loyalitas anggota menentukan keberlanjutan kegiatan, soliditas organisasi, serta kemampuan sanggar mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan zaman. Menurut Rosewall, E. (2021). Manajemen seni merupakan jembatan antara seniman dan audiens (murid pada sanggar tersebut) dalam hal ini, memastikan kreativitas dapat tumbuh dalam struktur organisasi yang berkelanjutan. Keberhasilan suatu organisasi seni tidak hanya berpacu pada keunggulannya, tetapi juga oleh kemampuannya untuk mengembangkan dirinya untuk terhubung secara makna dengan komunitasnya.

Manajemen dalam sanggar tari tidak hanya tentang berorganisasi pada hasil pertunjukan, tetapi juga ada proses yang harus ditempuh, serta pengembangan sumber daya manusia, dan keberlanjutan kegiatan seni. (Hartono, 2023). Manajemen seni bukan sekedar perihal mengatur kegiatan seni, tetapi juga melakukan proses pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berfikir secara mantap, kreativitas, tanggung jawab serta kerja sama dengan anggotanya sebagai bentuk kecakapan hidup. (Widayati et al., 2022). Menurut (Kristiyono & Ida, 2025). Zaman sekarang sudah semakin canggih dalam memiliki perkembangan seni digital di Indonesia bahwa komunitas seni tidak lagi terikat ruang gerak fisik, melaikan bergerak dalam jaringan virtual yang memungkinkan kolaborasi lintas daerah dan lintas disiplin. Tidak hanya itu dalam berbudaya keorganisasian hal ini juga memiliki fondasi yang menentukan arah, nilai, dan perilaku pada setiap anggota dalam mencapai tujuan yang sama. (Harahap, Noviyanti, & Layli, 2023). Organisasi yang memiliki budaya kuat cenderung memiliki tingkat loyalitas dan komitmen anggota yang lebih tinggi karena nilai-nilai organisasi menjadi bagian dari identitas individu. (Harahap et al., 2023).

Sanggar Tari Mekar Sari merupakan salah satu sanggar yang aktif dalam kegiatan Seni Tari tradisional didaerahnya. Sanggar Mekar Sari dan Sanggar Bija Swari merupakan dua komunitas seni tari yang aktif mengembangkan kegiatan budaya di lingkungannya, dalam pelestarian seni yang sama, tetapi berbeda dalam gaya pengelolaan, karakter komunitas, dan pendekatan pembinaan anggotanya. Sebuah keberhasilan pada saat organisasi sangat ditentukan oleh budaya yang tumbuh didalamnya Nilai-nilai seperti rasa memiliki, kerja sama, dan tanggung jawab bersama menjadi pondasi utama dalam menciptakan loyalitas anggota.

Hasil penelitian Sutiana, Sari, dan Sudrajat (2021) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis mengetahui bahwa kelompok referensi budaya yang dimilikinya sangat berpengaruh signifikan terhadap keputusan seseorang untuk menjadi anggota sanggar tari di sanggar tersebut. Artinya, faktor sosial dan budaya berperan besar dalam menumbuhkan ketertarikan serta loyalitas terhadap sanggar. Sementara itu, Lillaharita (2023) dalam Ringkang: setelah di telaah kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari mengungkap bahwa pengelolaan yang efektif, dukungan komunitas, serta strategi pelestarian seni tradisional merupakan pondasi utama dalam mempertahankan eksistensi sanggar. Menurut Anisah (et al 2023) juga menegaskan betapa pentingnya strategi pemasaran berbasis budaya yang tidak hanya untuk menjaga nilai-nilai tradisi dan memperkuat hubungan emosional anggota sanggar, tetapi juga memiliki tujuan komersial. Strategi semacam ini memengaruhi kesetiaan dan ikatan sosial para anggota. Selain itu, Atika (2023) menunjukkan bahwa temuan ini menguatkan pandangan bahwa sanggar seni bukan sekadar tempat belajar menari, melainkan juga ruang untuk membentuk kesetiaan dan nilai-nilai sosial. Kemudian, menurut Apriyani, Trisnawati, dan Adnyana (2022) dalam Jurnal IGEL: *Journal of Dance*, mereka menyoroti kerja sama antara sanggar seni dan lembaga pendidikan dalam menjaga kelestarian budaya tradisional melalui program Merdeka Belajar di Kampus Merdeka.

Dari berbagai penelitian dan teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi, mekanisme pengelolaan, serta interaksi sosial di dalam sanggar menjadi elemen krusial yang mempengaruhi kesetiaan anggota. Oleh sebab itu, penelitian dengan judul **“Perbandingan antara komunitas sanggar mekar sari dengan sanggar bija swari: sebagai faktor loyalitas anggota pada periode 2025”** ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perbedaan dalam budaya dan pengelolaan kedua sanggar tersebut dapat berdampak pada loyalitas para anggotanya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan praktis untuk penyempurnaan strategi pengelolaan sanggar seni, khususnya dalam membangun komunitas yang kokoh, kompetitif, dan berkelanjutan di bidang seni dan budaya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Kajian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dan komparatif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan membandingkan secara mendalam elemen-

elemen yang membentuk kesetiaan anggota di dua komunitas seni, yakni Sanggar Mekar Sari dan Sanggar Bija Swari.

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alami dan benar. Pendekatan ini lebih cocok digunakan karena fokus penelitiannya adalah bagaimana manajemen di Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari membangun loyalitas anggota sebagai yang lebih menitik beratkan pada makna, proses dan pengalaman. Metodologi kualitatif saat ini semakin berkembang dengan zaman yang ada yang meliputi integrasi digital dan kolaborasi antar peneliti, yang juga meningkatkan ketelitian dan kredibilitas analisis data.

#### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari, Bali, karena memilih lokasi dengan sangat signifikan anatara karakter seni di komunitas tersebut dan memiliki tema yang bersangkutan dengan loyalitas anggota. Waktu penelitian direncanakan pada periode November 2025 meliputi fase observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi agar memberikan gambaran yang komprehensif.

#### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian: Sistem manajemen Sanggar dan upaya membangun loyalitas anggota.

Subjek penelitian: Ketua sanggar, pelatih sanggar, serta anggota aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan sanggar tersebut.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terhadap fenomena yang dikaji.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data (Data dikumpulkan melalui):

Observasi terhadap aktivitas sehari-hari sanggar untuk melihat bagaimana manajemen dan interaksi sesama anggota serta interaksi saat organisasi berjalan.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman pengurus serta anggota terkait loyalitas.

Dokumentasi berupa arsip kegiatan, struktur organisasi, dan catatan lain yang mendukung data dilapangan. Pendekatan ini sejalan dengan adanya praktik penelitian kualitatif, yang memperhatikan kerangka digital dan kontekstual.

#### 5. Teknik Analisis Data

Untuk menjamin kesahan data, akan diterapkan triangulasi sumber (pengurus, anggota) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Referensi baru menyebutkan bahwa partisipasi anggota dalam komunitas dan identifikasi organisasi memainkan peran penting dalam loyalitas.

#### 6. Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini sangat diharapkan mampu menggambarkan bagaimana sistem manajemen di Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan loyalitas anggotanya masing-masing. Selain itu, dari hasil yang didapatkan ini akan menjadi bahan rekomendasi praktis bagi pengelola sanggar lain atau komunitas seni untuk memperkuat strategi internal yang mencakup yang-hal positif yang terkandung didalamnya untuk memperkuat strategi internal sehingga anggota tetap aktif, loyal dan berkomitmen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari

Sanggar Bija Swari merupakan salah satu sanggar tari tradisional yang berdiri pada tahun 2021 di Kabupaten Denpasar, Bali. Sanggar ini berfokus pada pengembangan seni tari klasik dan kreasi, serta menjadi wadah pembinaan generasi muda dalam pelestarian budaya Bali. Kegiatan utama sanggar meliputi pelatihan tari yaitu sabtu, minggu. Sedangkan Sanggar Mekar Sari berdiri pada tahun 2002 Kabupaten Denpasar, Bali. Sanggar ini fokus pada pengembangan diri terhadap perkembangan zaman yang terjadi.

Struktur organisasi Sanggar Bija Swari terdiri atas seorang ketua sanggar, serta beberapa pelatih yang membimbing para anggota. Sementara untuk Sanggar Mekar Sari juga memiliki struktur yang sama. Anggota sanggar terdiri atas usia kecil, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan jumlah total sekitar **40 orang aktif** pada Sanggar Bija Swari. Sedangkan Sanggar Mekar Sari jumlah total yang dimiliki 25 orang aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, manajemen sanggar dijalankan secara kekeluargaan namun tetap terarah dengan pembagian tugas yang jelas. Sistem keanggotaan bersifat terbuka bagi siapa saja yang berminat belajar seni tari Bali.

### **Sistem Manajemen Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari**

Sistem manajemen di Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari menerapkan fungsi-fungsi manajemen klasik yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

#### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan ini seperti biasa dilakukan melalui musyawarah kepengurusan dan pelatihan setiap awal semesteran. Kedua Sanggar ini mencakup Agenda seperti: jadwal latihan dan jadwal pementasan. Berdasarkan hasil wawancara, kedua sanggar menjelaskan bahwa perencanaan disusun dengan teoritis dan sangat akurat pada perkembangan zaman sekarang.

Perencanaan ini harus melibatkan masukan dari anggotanya agar program yang dibuat menjadi lebih relevan dengan kebutuhan mereka, serta mempertimbangkan kemampuan keanggotaan, dan ketersediaan fasilitas.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen modern yang menekankan partisipasi anggota dalam proses perencanaan (Rana et al., 2023). Dalam keterlibatan anggota ingin menciptakan rasa kekeluargaan yang cukup erat sehingga meningkatkan Loyalitas dan motivasi.

#### **b. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian distruktur secara fleksibel, namun tetap memiliki pembagian kinerja yang jelas. Pada saat berjalannya kegiatan pelatihan para pelatih bertanggung jawab terhadap usia mereka masing-masing. Sementara ketua masing-masing Sanggar mengatur jadwal, administrasi dan komunikasi yang baik dengan para peliatihnya. Dengan adanya struktur ini setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya.

Kepemimpinan kedua Sanggar ini bersifat partisipatif, dimana masing-masing ketua memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, dan gaya kepemimpinan ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan daya saing yang mereka jalani yaitu loyalitas anggota menggunakan hal yang positif dan tidak merugikan satu sama lain.

#### **c. Pelaksanaan (*Actuating*)**

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara konsistensi melalui latihan rutin yaitu dua kali seminggu. Masing-masing ketua dalam sanggar berusaha menjaga kedisiplinan

waktu yang dimilikinya tanpa mengurangi suasana kekeluargaan. Dalam parade pementasan, anggota dijuluki anggota yang aktif dari mulai perencanaan hingga penampilan berakhir. Salah satu pelatih menyatakan bahwa partisipasi aktif anggota menjadi indikator penting dalam mengukur loyalitas. Ketika itu juga berlangsung masing-masing anggota dari sanggar mereka merasa menjadi hal yang penting untuk mendapatkan penghargaan dari sanggar yang mereka amati.

**d. Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan ini dilakukan melalui evaluasi pada masing-masing anggotanya melalui organisasi kecil-kecilan setiap bulannya. Evaluasi mencakup kehadiran anggota, serta partisipasi dalam latihan. Ketua masing-masing sanggar menggunakan pendekatan dialogis, bukan hukuman dalam memberikan umpan balik. Dengan menggunakan metode ini dianggap efisien karena menjaga hubungan yang positif antara ketua sanggar dengan pelatih masing-sanggar, sekaligus memperkuat kepercayaan dan loyalitas keanggotan mereka.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Anggota :**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua sanggar yang terlibat dan artikel saya, ditemukan bahwa loyalitas Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari dipengaruhi tiga faktor utama yaitu: kepemimpinan yang inklusif, komunikasi interpersonal, dan rasa kebersamaan.

**a. Kepemimpinan Inklusif**

Kepemimpinan yang diterapkan Sanggar Bija Swari dianggap demokratif dan bersifat mendengarkan. Setiap anggota memahami dan menerima masukan dan saran dari ketua sanggarnya secara terbuka. Menurut penelitian Jung & Choi (2025), gaya kepemimpinan inklusif dapat meningkatkan identifikasi anggota terhadap organisasi sehingga memperkuat loyalitas.

Kepemimpinan yang diterapkan Sanggar Mekar Sari dianggap sangat disiplin waktu saat pelaksanaan pelatihan yang dianut oleh Sanggar ini. Anggota dari sanggarnya pun memiliki sifat yang empati dan kekeluargaan saat pelaksanaan keorganisasian.

**b. Komunikasi Interpersonal**

Hubungan antara anggota Sanggar Mekar sari ini dibangun melalui komunikasi informal dalam berkegiatan bermain dengan teman-temannya (diluar jam pelatihan

menari) komunikasi yang bagus ini membangun semangat anak-anak untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan hubungan antara anggota Sanggar Bija Swari ini membangun kerja sama dalam meningkatkan peluang bisnis yang ada di sanggar mereka, yaitu dengan membeli atau biasa disebut kantin saat mereka beristirahat dengan melakukan pembelian, dengan adanya hal ini anggota merasa nyaman untuk tetap bertahan disanggar tanpa keluar dari ranah sanggar saat beristirahat

#### c. Rasa Kebersamaan dan Budaya Komunitas

Rasa kebersamaan di Sanggar Bija Swari menjadi ciri khas utama. Nilai kekeluargaan dan saling tolong menolong membuat anggota merasa memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Faktor ini sesuai dengan temuan John Nawn (2025) bahwa loyalitas komunitas tumbuh ketika anggota merasa menjadi bagian dari identitas bersama. Sedangkan rasa kebersamaan di Sanggar Mekar Sari ini memiliki ciri khas utama dalam menjaga kebudayaan komunitas mereka dengan melakukan kerja permainan diluar jam pelatihan mereka.

Selain tiga hal faktor utama diatas, memiliki kecintaan dan motivasi terhadap seni tari dan kesempatan tampil di panggung meningkatkan rasa bangga mereka terhadap dirinya sendiri dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menginformasikan bahwa sanggar ini memiliki kualitas yang cukup memuaskan dikalangan sekarang. Dari faktor diatas Sanggar Mekar Sari unggul dalam aspek emosional dan social seperti saling mendukung antara anggota dan rasa solidaritas. Sementara Sanggar Bija Swari lebih terpengaruhi oleh unsure profesionalitas dan kesempatan karir didunia seni.

Adapun perbandingan antara kedua Sanggar ini, anggota Mekar Sari menunjukkan kesetiaan tinggi dalam partisipasi dan ikatan kekeluargaan, sedangkan anggota Bija Swari menunjukkan kesetiaan tinggi dalam prestasi artistik dan komitmen terhadap jadwal latihan. Upaya dalam meningkatkan dan mempertahankan loyalitas ini adalah pada Sanggar Mekar Sari melaksanakan aktivitas sosial, pelatihan santai, dan memperkuat persatuan. Sementara Bija Swari menitikberatkan pada latihan terstruktur dan peluang pentas lainnya.

#### Strategi Manajemen dalam Membangun Loyalitas Anggota :

Sanggar Bija Swari dan Sanggar Meka Sari menerapkan beberapa strategi ini untuk mempertahankan loyalitas anggota, antara lain:

**a. Program Pengembangan Diri dan Pelatihan Intensif**

Sanggar tari Bija Swari kadang kalanya mengadakan pelatihan seperti bernyanyi (test vocal) untuk memperluas wawasan anggota. Strategi ini membuat anggota merasa terus berkembang dan menambah semangat mereka untuk berpartisipasi. Sedangkan Sanggar Mekar Sari ini melakukan olah tubuh sebelum pelaksanaan tari mereka dimulai untuk merilekskan anggota tubuh mereka yang awalnya masih kaku. Dengan adanya strategi ini mereka jadi merasa tidak cemas dalam bergerak untuk melakukan sesuatu hal dalam menari.

**b. Pemberian Penghargaan dan Apresiasi**

Setiap akhir tahun pada Sanggar Mekar Sari melakukan atau memberikan perhargaan dengan melalukan kenaikan tingkat setiap tahunnya dan memberika perhargaan piala kepada anggota yang menempati peringkat. Penghargaan simbolis ini menumbuhkan rasa bangga dan motivasi untuk tetap aktif. Dan untuk Sanggar Bija Swari melakukan event-event penting diberbagai acara untuk meningkatkan pengawalan anggota dari sanggar ini. Pada saat itu mereka dikalahkan dari anggota lain tetapi sanggar ini tetap memotivasi anggotanya untuk tidak putus asa dan terus maju dan akan didukung oleh kepengurusan sanggar ini. Dengan adanya penghargaan ini, mereka menjadi dan memiliki rasa bangga dan termotivasi dalam setiap dukungannya.

**c. Komunikasi Terbuka dan Transparansi Manajemen**

Dalam pengelolaan keuangan menabung, pengurus selalu menyampaikan hasil dari masing-masing sanggar seberapa mereka memiliki tabungan. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan anggota terhadap pengurus. Menurut penelitian Community Brands (2024), keterbukaan organisasi memiliki korelasi positif terhadap loyalitas anggota komunitas.

**Tantangan yang Dihadapi Sanggar Bija Swari**

Meskipun memiliki sistem manajemen yang baik Sanggar Bija Swari menghadapi kendala., yaitu berasal dari anggota yang memiliki les diluar sanggar (les dari sekolah) dan sebagianya. Ada juga Sanggar Mekar Sari menghadapi masalah yaitu minat generasi muda yang mulai beralih ke seni modern atau hiburan digital. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus berupaya mencari sponsor dengan melakukan postingan disetiap akun mereka. Kedua Sanggar ini juga mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk mempromosikan kegiatan dan menarik minat

generasi muda. Strategi adaptif ini penting agar sanggar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada Sanggar Bija Swari pengamatan yang diambil adalah mencapai keberhasilan untuk mempertahankan loyalitas anggotanya tidak terlepas dari sistem manajemen yang terencana, kepemimpinan partisipatif dan budaya organisasi yang kuat. Begitu juga untuk Sanggar Mekar Sari dalam pengamatannya tidak ada yang tidak mungkin dijaman sekarang ini untuk mempertahankan loyalitas anggota mereka didalam sanggar tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori Robbins & Coulter yang menyebutkan bahwa efektivitas organisasi bergantung pada kemampuan manajer dalam mengintegrasikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara harmonis. Dalam konteks seni, fungsi manajemen tersebut terdapat pendekatan sosial dan budaya, dan bukan formalitas administratif.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Harahap et al. (2023) bahwa budaya organisasi yang positif dan inklusif dapat meningkatkan loyalitas dan komitmen anggota. Sanggar Bija Swari berhasil menciptakan lingkungan sosial yang mendukung motivasi intrinsik anggota, sehingga mereka tetap aktif meski tidak selalu mendapat imbalan material. Dan untuk Sanggar Mekar Sari mereka berhasil menetapkan keanggotaan mereka di gempur era sekarang. Kedua anggar ini memiliki nilai yang unik berupa pengalaman emosional, rasa memiliki, dan peluang untuk berekspresi. Nilai ini menjadi faktor pembeda utama dibanding sanggar lain yang mungkin lebih menonjolkan prestasi teknis semata.

Dengan demikian, manajemen Sanggar yang efektif bukan hanya persoalan pengaturan kegiatan, tetapi juga kemampuan hubungan antara individu, menumbuhkan kebanggaan, dan menciptakan rasa identitas bersama. Dengan menerapkan strategi inilah yang membuat loyalitas anggota tetap terjaga saat ini.

### Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis:

1. Bagi pengelola sanggar: Hasil ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan strategi pembinaan anggota berbasis komunikasi terbuka.

2. Bagi pemerintah daerah: Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan terhadap komunitas seni lokal untuk menjaga keberlanjutan budaya setempat.
3. Bagi akademisi: Hasil ini memperkaya kajian manajemen komunitas seni dan loyalitas organisasi dalam konteks budaya Indonesia.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesetiaan anggota di Sanggar Mekar Sari terbentuk berkat faktor emosional dan sosial, sedangkan di Sanggar Bija Swari terbentuk karena faktor profesionalitas dan pencapaian. Mekar Sari memiliki kesetiaan afektif, sementara Bija Swari memiliki kesetiaan normatif dan berfokus pada performa.

Kedua sanggar menerapkan pendekatan berbeda dalam menjaga kesetiaan, namun masing-masing efektif sesuai dengan karakter komunitasnya. Penggabungan antara pendekatan emosional dan profesional dapat menjadi taktik optimal untuk mempertahankan kesetiaan anggota komunitas seni.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **“Perbandingan antara komunitas sanggar mekar sari dengan sanggar bija swari: sebagai faktor loyalitas anggota pada periode 2025”**, dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan kejayaan sanggar dalam mempertahankan loyalitas anggotanya sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen yang berjalan efektif dan berorientasi pada hubungan sosial yang harmonis (berjalan dengan baik).

Pertama, perencanaan kegiatan (*planning*) ini dilakukan secara partisipasi dengan melibatkan semua anggota masing-masing sanggar, sehingga dapat menciptakan rasa memiliki terhadap program sanggar. Kedua, pengorganisasian (*organizing*) dilakukan secara fleksibel namun alur yang terarah, hal ini dapat kemungkinan pembagian tugas yang jelas tanpa menghilangkan nuansa kekeluargaan. Ketiga, pelaksanaan (*actuating*) menekankan pada partisipasi anggota dalam setiap melakukan kegiatan latihan dan pementasan yang ada, yang berdampak positif terhadap keterikatan emosional mereka terhadap aktivitas sanggar. Keempat, pengawasan (*controlling*) hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan dialogis dan sistematis, yang tidak hanya memamtau kinerja, tetapi juga memperkuat hubungan antar personal (*inpersonal*).

Faktor utama yang memengaruhi loyalitas anggota lain adalah, kepemimpinan yang inklusif, komunikasi yang angat efektif, serta rasa kebersamaan yang luas dan tinggi. Selain itu, adanya penghargaan terhadap kontribusi anggota yang memperkuat

komitmen mereka untuk tetap berntahan disanggar tersebut, serta adanya kebudayaan organisasi yang kuat dan relawan.

Secara keseluruhan, Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar sari menunjukkan bahwa penerapan ini ngacu pada manajemen berbasis nilai budaya dan sosial yang menjadi model efektivitas dalam membangun loyalitas anggota pada komunitas seni. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan organisasi budaya tidak hanya diukur dari capaian prestasi seni, tetapi juga dari sejauh mana organisasi mampu menciptakan keterikatan dan identitas kolektif di antara anggotanya.

### Saran

Sanggar Mekar Sari direkomendasikan untuk meningkatkan aspek profesionalitas melalui penjadwalan kegiatan yang lebih terorganisir. Dan untuk Sanggar Bija Swari disarankan untuk menambahkan aktivitas keluarga guna mempererat hubungan antaranggota.

Peneliti berikutnya diharapkan memperluas cakupan objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Dan ada juga saran lain atau masukan lain yang dapat ditambahkan yaitu:

- **Bagi Pengurus Sanggar Bija Swari**

Diharapkan terus mempertahankan gaya kepemimpinan partisipatif dan komunikasi terbuka untuk menjaga kepercayaan anggota. Sanggar dapat menambah variasi program pelatihan seperti workshop tari kontemporer atau kolaborasi lintas sanggar guna memperluas jaringan dan minat anggota. Pengurus perlu memanfaatkan teknologi digital lebih intensif untuk promosi kegiatan dan dokumentasi karya seni.

- **Bagi Anggota Sanggar**

Disarankan untuk terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan sanggar serta menjaga solidaritas antarsesama anggota agar semangat kebersamaan tetap terpelihara. Anggota juga dapat berperan sebagai duta sanggar untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan menarik minat masyarakat sekitar.

- **Bagi Pemerintah dan Lembaga Budaya**

Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas latihan, pendanaan, atau kesempatan tampil pada event resmi sebagai bentuk apresiasi terhadap komunitas seni lokal. Lembaga budaya dan akademisi dapat melakukan pendampingan

program pengembangan manajemen komunitas agar sanggar-sanggar tradisional dapat berkembang lebih profesional tanpa kehilangan nilai budayanya.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan untuk memperluas penelitian dengan membandingkan beberapa sanggar lain agar dapat menemukan pola umum dalam pengelolaan komunitas seni di era modern.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Anisah, S. L. (2023). *Strategi Pemasaran Sanggar Tari Musi dalam Mempertahankan Nilai Budaya Tari Tradisional*. *JSIKOM*, 2(3), 74/82.
- Apriyani, N. K. A., Trisnawati, I. A., & Adnyana, A. K. O. (2022). *Tari Amerta Sri Bumi: Representasi Upacara Perang Tipat Dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bersama Sanggar Seni Pancer Langit*. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 2(1), 65/73.
- Atika, D. (2023). *Pembinaan Tari sebagai Peningkatan Keterampilan Siswa di Sanggar Army Dance Performance (ADP)* Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(2), 225/246.
- Harahap, K., Noviyanti, E., & Layli, M. (2023). *Budaya Organisasi: Fondasi Kesuksesan*. Jakarta: PT Media Penerbitan Indonesia.
- Ibrahim, I., Mangkoma, S., & Imaduddin, I. (2024). *Makna Loyalitas Konsumen Brand Lokal di Era Digital: Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Media Sosial*. *Al-Buhuts*, 21(1).
- Luthfi, M., Fajar M. S., Hermawaty R. K., Mahyus, & Muliati, M. (2024). *The Impact of Relational Marketing and Service Quality on Customer Loyalty: A Comprehensive Analysis*. *PINISI Discretion Review*, 7(1).
- Lillaharita, S. (2023). *Pengelolaan Sanggar Seni Saayun Salangkah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(2), 28/298.
- Maya M., Sumarwan, U., Sulaeman, A., & Soehadi, A. W. (2023). *Loyalty to Community Modeling Through Value Co-Creation Behavior Activities With Perceived Benefit Mediation: Organic Food Product*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 18(3).
- Pratama N., & Balqiah, T. E. (2023). *The Role of Community Benefits on Brand Loyalty in Automotive Social Media Brand Community*. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 16(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiana, E. P., Sari, R. F., & Sudrajat, A. (2021). *Pengaruh Kelompok Referensi dan Budaya terhadap Keputusan Menjadi Anggota Sanggar Tari*. *Egien Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 71/77.
- Wijaya, L. S., & Fenetta, C. (2024). *The Role of Public Relations in Organizational Culture to Build Management Loyalty: Case Study of the Faculty Student Representative Body, Faculty of Information Technology, Satya Wacana Christian University, Salatiga*. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 11(1), 1-13.

# Jurnal Sinta5 Devika Nova Pratiwi, Pebriansyah.docx

## ORIGINALITY REPORT



## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Student Paper	2%
2	jurnal.alimspublishing.co.id Internet Source	2%

Exclude quotes      On      Exclude matches      < 2%  
Exclude bibliography      On